

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konsep zakat

1. Pengertian Zakat

Zakat menurut arti secara etimologi (bahasa) adalah penumbuhan, pensucian, barakah dan pujian. Dinamakan zakat karena sesuai dengan kewajiban zakat itu sendiri, karena harta akan tumbuh dan bertambah jika dikeluarkan zakatnya dan berkah sebab doa orang yang berhak mendapatkannya. Serta mensucikan dari dosa, zakat memujinya dengan penyaksian nanti dihari kiamat akan kebenaran imannya.

Adapun secara arti secara syariat adalah mengeluarkan harta tertentu (binatang ternak, emas, perak dan lain-lain) dengan cara tertentu (sesuai dengan syariat Islam) yang diberikan kepada orang-orang tertentu (yaitu 8 golongan).⁸

Sedangkan secara terminologis (istilah) zakat didefinisikan oleh ulama sebagai berikut⁹ :

a. Mazhab Maliki

Zakat merupakan pengeluaran sebahagian dari harta yang khusus yang telah mencapai nisab (batas kuantitas minimal yang mewajibkan zakat) kepada orang-orang yang berhak menerimanya.

⁸ Segaf Hasab Baharudin, *Bagaimana Anda Menunaikan Zakat Dengan Benar?* (Pasuruan: Yayasan Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah, 1442 H), 1

⁹ Muhammad Jawad Mughaniyah, *Al-Figh 'ala Madzahib Al-Khamsah*. Terj. Masykur, Afif, Idrus. (Darul-Jawad, Beirut, 1991), 178.

b. Menurut Hanafi

Zakat dengan menjadikan sebagian harta yang khusus, yang ditentukan oleh syari'ah karena Allah.

c. Mazhab Syafi'

Zakat sebagai sebuah ungkapan keluarnya harta sesuai dengan cara khusus.

d. Mazhab Hanbali

Zakat adalah hak yang wajib dikeluarkan dari harta yang khusus untuk kelompok yang khusus pula, yaitu kelompok yang diisyaratkan dalam Al-Qur'an.

Sedangkan pengertian zakat secara terminologis pandangan ulama lain juga dikemukakan bahwa:

a. Menurut Yusuf Qardawi

- 1) Zakat adalah bagian dari harta dengan persyaratan tertentu, yang Allah SWT mewajibkan kepada pemiliknya (*muzakki*), untuk diserahkan kepada yang berhak menerimanya (*mustahik*) dengan persyaratan tertentu pula.
- 2) Zakat merupakan ibadah maaliyah ijtima'iyah, artinya ibadah di bidang harta yang memiliki kedudukan yang sangat penting dalam membangun masyarakat. Karena itu, di dalam Al-Qur'an dan Hadist, banyak perintah untuk berzakat, sekaligus pujian bagi yang melakukannya.

b. Nawawi

Zakat adalah “sejumlah harta tertentu yang diwajibkan Allah SWT diserahkan kepada orang-orang yang berhak”, disamping berarti “mengeluarkan jumlah tertentu itu sendiri.” Jumlah yang dikeluarkan dari kekayaan itu disebut zakat karena yang dikeluarkan itu menambah banyak, membuat lebih berarti, dan melindungi kekayaan itu dari kebinasaan.

c. Al Mawardi

Zakat adalah sebutan untuk pengambilan tertentu dari harta yang tertentu, menurut sifat-sifat yang tertentu untuk diberikan kepada golongan tertentu.

d. Asy Syaukani

Zakat adalah memberi suatu bagian dari harta yang sudah sampai nishab kepada orang fakir dan sebagainya, yang tidak berhalangan syara' sebagai penerima.¹⁰

Seluruh jumbuh ulama sependapat, bahwa yang menjadi objek zakat adalah segala harta yang mempunyai nilai ekonomis dan potensial untuk berkembang. Penghimpunan zakat tidak bisa dilaksanakan karena adanya kebutuhan negara serta maslahat komunitas. Zakat merupakan jenis harta atau baitul mal setelah memenuhi nishab (masa tertentu),

¹⁰ Muhammad Hasbi Ash Shadieqy, *Pedoman Zakat menurut Al-Qur'an Dan As Sunnah*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2006). 5.

baik ada kebutuhan atau tidak. Zakat tidak gugur dari seseorang muslim selama diwajibkan dalam hartanya.

Dari penjelasan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa zakat adalah sejumlah harta tertentu yang diwajibkan Allah SWT agar diserahkan kepada orang-orang yang berhak (Mustahiq) oleh orang-orang yang wajib mengeluarkan zakat.

2. Prinsip-prinsip Zakat

Menurut M.A. Mannan dalam bukunya *Islamic Economic: Theory and Practice* (Lahore, 1970 : 286), Zakat mempunyai enam prinsip, yaitu (1) prinsip keyakinan keagamaan (*faith*), (2) prinsip pemerataan (*equity*) dan keadilan, (3) prinsip produktivitas (*productivity*) dan kematangan, (4) prinsip nalar (*reason*), (5) prinsip kebebasan (*freedom*), (6) prinsip etik (*ethic*) dan kewajaran.¹¹

Prinsip (pertama) keyakinan keagamaan menyatakan bahwa orang yang membayar zakat yakin bahwa pembayaran tersebut merupakan salah satu manifestasi keyakinan keagamaannya. Sehingga jika orang yang bersangkutan belum menunaikan zakatnya, belum merasa sempurna ibadahnya, prinsip (kedua) pemerataan dan keadilan cukup jelas menggambarkan tujuan zakat yaitu membagi lebih adil kekayaan yang telah diberikan tuhan kepada manusia. Prinsip (ketiga) produktivitas dan kematangan menekankan bahwa zakat memang wajar harus dibayar karena milik tertentu telah menghasilkan produk tertentu.

¹¹ Taqyuddin an-Nabhani, *Membangun Sistem Ekonomi Alternatif Perspektif Islam*, terj. Mahfur Wahid, (Surabaya: Risalah Gusti, (1999), 256.

Dan hasil (produksi) tersebut hanya dapat dipungut setelah lewat jangka waktu satu tahun yang merupakan ukuran normal memperoleh hasil tertentu. Prinsip (keempat) nalar, dan (kelima) kebebasan menjelaskan bahwa zakat hanya dibayar oleh orang yang bebas dan sehat jasmani serta rohaninya, yang merasa mempunyai tanggung jawab untuk membayar zakat demi kepentingan bersama. Zakat tidak dipungut dari orang yang sedang dalam dihukum atau orang yang menderita sakit jiwa. Akhirnya (keenam) prinsip etik dan kewajaran menyatakan bahwa zakat tidak akan diminta secara semena-mena tanpa memperhatikan akibat yang ditimbulkannya. Zakat tidak dipungut, jika karena pemungutnya itu orang yang membayarnya justru menderita.¹²

3. Landasan hukum zakat

1) Nas al-Qur'an

Dalam al-Qur'an terdapat 32 buah kata zakat, bahkan sebanyak 82 kali diulang sebutanya dengan memakai kata-kata sinonim denganya, yaitu sadakah dan infak. Pengulangan tersebut mengandung maksud bahwa zakat mempunyai kedudukan, fungsi dan peranan yang sangat penting.

Dari 32 kata zakat yang terdapat didalam al-Qur'an, 29 diantaranya bergandengan dengan kata shalat. Hal ini memberikan syarat tentang eratnya hubungan antara ibadah zakat dengan ibadah shalat. Ibadah shalat merupakan perwujudan hubungan dengan

¹² Ali, Muhammad Daud, *Sistem Ekonomi Islam : Zakat Dan Wakaf*. (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1998), 172.

tuhan, sedangkan zakat perwujudan hubungan dengan tuhan dan sesama manusia.¹³

Nas al-Qur'an tentang zakat diturunkan dalam dua periode, yaitu periode mekkah sebanyak delapan ayat diantaranya terdapat dalam surat Surat 98/al-Bayyinah ayat 5:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ

وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ ۚ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

“hendaklah mereka mendirikan sholat dan menunaikan zakat dan itulah agama yang lurus”

2) Nas al-Sunnah

Imam Bukhari dan muslim telah menghimpun hadist hadist yang berkaitan dengan zakat sekitar 800 hadis, termasuk beberapa atsar. Diantara hadist yang paling populer mengenai zakat adalah:¹⁴ Hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Abdullah bin Umar Rosulullah bersabda :

بني الاسلام على خمس شهادة ان لا اله الا الله و ان محمدا

رسول الله اقامة الصلاة و ايتاء الزكاة و حج البيت و صوم

رمضان (متفق عليه)

¹³ Qodir, Abdurrachman, *Zakat dalam dimensi mahdhah dan sosial* Ed. 1., Cet. 1. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998), 42.

¹⁴ Ibid. hal.48

“Islam itu ditegakkan atas lima pilar: syahadat yang menegaskan bahwa tiada tuhan selain Allah dan Muhammad utusan Allah, mendirikan sholat, membayar zakat, menunaikan haji dan berpuasa pada bulan ramadhan” (HR Bukahari Muslim)¹⁵

Hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad dan Muslim dari Abu Hurairah :

ما من صاحب كنز لا يؤدى زكاته الا احمي عليه في نار جهنم
 فيجعل صفايح فتكوى بها جنباه و جهته-الحديث (رواه احمد
 و مسلم)

“Seseorang yang menyimpan hartanya tidak dikeluarkan zakatnya akan dibakar dalam neraka jahnnam baginya dibuatkan setrika dari api, kemudian disetrikakan ke lambung dan dahinya. (HR Ahmad dan Muslim)¹⁶

3) Dalil ijma

Setelah Nabi SAW. Wafat , maka pemimpin pemerintah dipegang oleh Abu Bakar ak-Shiddiq sebagai khalifah pertama. Pada saat itu timbul gerakan kelompok orang yang menolak membayar zakat (mani' al-zakarah) kepada Khalifah Abu Bakar. Khalifah mengajak para sahabat lainnya untuk bermufakat

¹⁵ Syaikh Muhammad Abdul Malik Ar Rahman, *1001 Masalah Dan Solusinya*, (Jakarta: Pustaka Cerdas Zakat, 2003), 12.

¹⁶ Sulaiman Rasyid, *Fiqh Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1994), 193.

memantapkan pelaksanaan zakat dan mengambil keputusan tegas untuk menumpas orang-orang yang menolak membayar zakat dengan mengkategorikan mereka sebagai orang murtad.¹⁷ Seterusnya pada masa tabi'in dan imam mujtahid serta murid-muridnya telah melakukan ijtihad dan merumuskan pola operasional zakat sesuai dengan situasi dan kondisi ketika itu.

B. Pengertian Amil

Beberapa pengertian amil zakat menurut Syafi'i amilun adalah orang-orang yang diangkat untuk memungut zakat dari pemilik pemiliknya. Dari pengertian tersebut maka amil ialah orang-orang yang bertugas mengumpulkan zakat.¹⁸

Menurut Yusuf Qordawi 'Amilun adalah orang-orang yang bekerja dalam perlengkapan administrasi urusan zakat, baik urusan pengumpulan, penyimpanan, pencatatan, perhitungan maupun yang mencatat keluar masuk dan membagi pada mustahiknya.¹⁹

Jadi Amil Zakat adalah orang-orang yang terlibat atau ikut dalam kegiatan pelaksanaan zakat yang dimulai dari sejak mengumpulkan zakat dari muzakki sampai mendistribusikan kepada mustahik.

1. Dasar Hukum Amil Zakat

¹⁷ Ibid. Hal.49

¹⁸ Asnaini, *Zakat Produktif Dalam Perspektif Hukum Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 54.

¹⁹ Qardhawi, Yusuf, *Fiqh Zakat, Edisi Indonesia Hukum Zakat, Terj. Salman Harun, Didin Hafidhuddin dan Hasanuddin*, (Jakarta: PT.Pustaka Litera AntarNusa dan Badan Amil Zakat dan Infak Shodaqoh DKI Jakarta, 2002), 545.

Amil Zakat sebagai pengelola, tapi berhak menerima zakat, dapat disimpulkan bahwa sejak pertama kali zakat diwajibkan, al-Qur'an telah mengisyaratkan yang terdapat dalam surat at-Taubah ayat 103 tentang keharusan adanya pengelola zakat yang berwenang untuk menentukan kebijaksanaan-kebijaksanaan yang berkaitan dengan pelaksanaan zakat.

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ ۖ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ ۖ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

“Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketentraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”

2. Dasar Hukum Amil Zakat Dalam Sunnah

Hadist yang diriwayatkan oleh bukhari dan Muslim dari Abu Humaid Al-Saa'idy :

عَنْ أَبِي حُمَيْدٍ السَّاعِدِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ اسْتَعْمَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

وَسَلَّمَ رَجُلًا مِنَ الْأَزْدِ يُقَالُ لَهُ ابْنُ الْأُتْبَيَّةِ عَلَى الصَّدَقَةِ فَلَمَّا قَدِمَ قَالَهُذَا لَكُمْ وَهَذَا أَهْدِي لِي قَالَ فَهَلَّا جَلَسَ فِي بَيْتِ أَبِيهِ أَوْ بَيْتِ أُمِّهِ فَيَنْظُرُ يُهْدَى لَهُ أَمْ لَا وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَا يَأْخُذُ أَحَدٌ مِنْهُ شَيْئًا إِلَّا جَاءَ بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يَحْمِلُهُ عَلَى رَقَبَتِهِ إِنْ كَانَ بَعِيرًا لَهُ رُغَاءٌ أَوْ بَقَرَةٌ لَهَا خُوَارٌ أَوْ شَاةٌ

تَيَعَّرْتُمْ رَفَعَ بِيَدِهِ حَتَّى رَأَيْنَا عُفْرَةَ إِبْطِيهِ اللَّهُمَّ هَلْ بَلَغْتُ اللَّهُمَّ هَلْ بَلَغْتُ
ثَلَاثًا

“Rasullullah shallahu ‘alaihi wasallam memperkerjakan seorang laki-laki untuk mengurus zakat Bani Sulaim yang dikenal dengan sebutan Ibnu Al Latbiyah. Sebagai pemungut zakat. Ketika datang dari tugasnya ia berkata “ini untuk kalian sebagai zakat dan ini dihadiahkan untukku”. Beliau bersabda: “ cobalah dia duduk saja dirumah ayahnya atau ibunya dan menunggu apakah akan ada yang memberinya hadiah? Dan demi dzat yang jiwa ku ditanganya. Tidaklah seseorangpun yang mengambil sesuatu dari zakat ini, kecuali dia akan datang pada hari qiyamah dengan dipikulnya diatas lehernya berupa unta yang berteriak, atau sapi yang melembuh atau kambing yang mengembik”. Kemudian beliau mengangkat tanganya sehingga terlihat oleh kami ketiak beliau yang putih dan berkata: “ya Allah bukan kah aku sudah sampaikan, bukankan aku sudah sampaikan”, sebanyak tiga kali.” (HR Bukhari dari Abi Humaid Al-saa’idy).²⁰

3. Fatwa MUI tentang Amil Zakat

Fatwa MUI Nomor 8 Tahun 2011 tentang amil zakat yaitu²¹ :

a. Amil zakat adalah :

- 1) Seseorang atau sekelompok orang yang diangkat oleh pemerintah untuk mengelola pelaksanaan ibadah zakat.
- 2) Seseorang atau sekelompok orang yang dibentuk oleh masyarakat dan disahkan oleh pemerintah untuk mengelola pelaksanaan ibadah zakat.

b. Amil zakat harus memenuhi syarat sebagai berikut :

- 1) Beragama Islam.
- 2) Mukallaf (berakal dan baliq).

²⁰ Tafsirq, Hadist Muslim, <https://tafsirq.com/index.php/hadits/muslim?page=105> diakses pada 9 Maret 2018. Pukul. 13.30 wib

²¹ MUI, *Fatwa MUI Nomor 8 Tahun 2011 tentang Amil Zakat*, <http://mui.or.id> diakses pada 8 Desember 2017. Pukul. 17.15 wib

3) Amanah.

4) Memiliki ilmu pengetahuan tentang hukum-hukum zakat dan hal lain yang berkaitan dengan tugas amil zakat.

c. Amil zakat memiliki tugas :

1) Penarikan/pengumpulan zakat yang meliputi pendataan wajib zakat, penentuan objek wajib zakat, besaran nisab zakat, besaran tarif zakat, dan syarat-syarat tertentu pada masing-masing objek wajib zakat.

2) Pemeliharaan zakat yang meliputi inventarisasi harta, pemeliharaan, serta pengamanan harta zakat, dan

3) Pendistribusian zakat yang meliputi penyaluran harta zakat agar sampai kepada mustahik zakat secara baik dan benar, termasuk pelaporan.

d. Pada dasarnya biaya operasional pengelolaan zakat disediakan oleh pemerintah (*ulil amr*)

e. Pada dasarnya biaya operasional tidak dibiayai oleh pemerintah , atau disediakan pemerintahan tetapi tidak mencukupi, maka biaya operasional pengelolaan zakat menjadi tugas amil diambil dari dana zakat yang merupakan bagian amil atau dari bagian Fi Sabilillah dalam batas kewajaran, atau diambil dari dana diluar zakat.

f. Kegiatan untuk membangun kesadaran berzakat-seperti iklan-dapat dibiayai dari dana zakat yang menjadi bagian amil atau Fi

Sabillilah dalam batas kewajaran, proposional dan sesuai dengan kaidah syariat islam.

- g. Amil zakat yang telah memperoleh gaji dari negara atau lembaga swasta dalam tugasnya sebagai amil tidak berhak menerima bagian dari dana zakat yang menjadi bagian amil. Sementara amil zakat yang tidak memperoleh gaji dari negara atau lembaga swasta berhak menerima bagian dari dana zakat yang menjadi bagian amil sebagai imbalan atas dasar prinsip dan kewajaran.
- h. Amil tidak menerima hadiah dari muzakki dalam kaitan tugasnya sebagai amil.
- i. Amil tidak boleh memberi hadiah kepada muzakki yang berasal dari harta zakat.

4. **Karakteristik amil**

Amil zakat pada dasarnya mempunyai karakteristik yang mana karakteristik ini dapat menjadi harapan untuk membawa misi suci pembangunan zakat. Dalam hal ini setidaknya ada empat karakteristik yang harus dimiliki oleh amil zakat. Yaitu :

- a. Keberadaan amil harus memiliki payung hukum. Sebagaimana makna tersirat dari pengertian amil dalam fatwa MUI nomor 8 Tahun 2011 tentang amil zakat harus mendapatkan legalitas dan kewenangan yang dijamin oleh undang-undang atau hukum positif.
- b. Amil harus amanah dalam melaksanakan tugasnya. Institusi amil harus transparan, akuntabel dan dapat dipertanggungjawabkan

kegiatannya atau program-program secara terbuka kepada publik. Programnya harus terarah baik dari sisi penghimpunanya maupun pendistribusianya. Begaimanapun dengan pelaporanya dan pertanggungjawabannya.

- c. Amil harus bekerja secara profesional. Amil zakat harus bekerja full time mengurus zakat dalam artian tidak bekerja sampingan dalam mengurus zakat. Orang-orang yang bekerja pada lembaga pengelolaan zakat, harus mempunyai dedikasi dan komitmen untuk bekerja penuh waktu dan profesional dalam mengelola zakat.
- d. Amil Zakat adalah sebuah sistem yang terintegrasi dan terkoordinasi dengan baik. Dalam hal ini UU No 23/2011 tentang pengelolaan zakat memberikan peluang bagi proses integrasi ini, dimana seluruh LAZ Maupun BAZ daerah, berada dibawah koordinasi BAZNAS Pusat.²²

C. Golongan penerima zakat (*Asnaf Zakat*)

Asnaf zakat adalah orang-orang yang boleh menerima zakat, Asnaf Zakat sendiri terbagi atas delapan golongan, sebagaimana yang telah diterangkan Allah dalam al-Quran, dengan firman-Nya :

إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَامِلِينَ عَلَيْهَا
وَالْمُؤَلَّفَةِ

²² Widi Nopiardo, “Urgensi Berzakat Melalui Amil Dalam Pandangan Islam” JURIS (Jurnal Ilmiah Syariah), Vol 15, No 1 (2016), 93

قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغَارِمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ
السَّبِيلِ ۖ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

“Sesungguhnya sedekah-sedekah itu adalah kepunyaan orang-orang fakir dan miskin dan orang-orang yang mengurusnya, dan orang-orang yang dijinakkan hatinya, dan orang-orang yang berhutang, dan untuk jalan Allah dan ibnu sabil, demikian itu sebagai kefadluan yang difardlukan Allah, dan Allah amat mengetahui lagi amat bijaksana. (Q.S. At Taubah:60)

a. Fakir dan miskin

Pengertian fakir menurut mazhab hanafi adalah orang yang tidak memiliki apa-apa dibawah nilai nishab menurut zakat yang sah, atau nilai sesuatu yang dimiliki mencapai nishab atau lebih, yang terdiri dari perabotan rumah tangga, barang-barang, pakaian, buku-buku sebagai keperluan pokok sehari-hari. Sedang pengertian miskin menurut (mazhab hanafi) ialah mereka yang tidak memiliki apa-apa.²³

Menurut imam mazhab yang tiga, yang disebut fakir ialah mereka yang mempunyai harta atau penghasilan layak dalam memenuhi kebutuhannya: sandang, pangan, tempat tinggal, dan segala keperluan pokok lainnya, baik untuk diri sendiri maupun mereka yang menjadi tanggungannya. Misalkan orang memerlukan 10 dirham perhari, tapi yang ada hanya empat, tiga atau dua. sedang yang disebut miskin ialah yang mempunyai harta atau penghasilan yang layak dalam memenuhi kebutuhannya dan orang yang menjadi tanggungannya,

²³ Qardawi, Yusuf, *Fiqh Zakat*, Edisi Indonesia Hukum Zakat, Terj. Salman Harun, Didin Hafidhuddin dan Hasanuddin, (Jakarta: PT. Pustaka Litera Antar Nusa dan Badan Amil Zakat dan Infak/Shodakoh DKI Jakarta, 2003), 513.

namun tidak sepenuhnya tercukupi seperti misalnya yang diperlukan 9 dirham, tapi yang ada hanya tujuh atau delapan, walaupun sudah masuk satu nishab atau beberapa nishab.

b. Amil zakat

Amil zakat ialah mereka yang melaksanakan segala urusan zakat, mulai dari pengumpulan sampai kepada bendahara dan para penjaganya, juga mulai dari pencatat sampai kepada penghitungan yang mencatat keluar masuk zakat, dan membagi kepada mustahiknya. Allah menyediakan upah bagi mereka dari harta zakat sebagai imbalan dan tidak diambil dari selain harta zakat.

c. Muallaf

Menurut Qardawi golongan muallaf terbagi menjadi tujuh golongan, *pertama* yaitu, golongan yang diharapkan keislamannya atau keislaman kelompok serta keluarganya. Imam muslim dan imam turmizi telah meriwayatkan melalui Said bin Musayyib , bahwa Safyan bin Umayyah berkata: *‘Demi Allah, Rasullulah SAW telah memberi kepadaku, padahal beliau adalah orang yang paling kubenci, akan tetapi beliau tidak berhenti memberi kepadaku, sehingga beliau menjadi orang yang paling kusayangi!.*

Kedua, golongan yang dikuatirkan kelakuan jahatnya. Ibnu Abbas meriwayatkan bahwa ada suatu kaum datang kepada nabi SAW, yang apabila mereka diberi zakat, mereka memuji islam dengan

menyatakan: ‘ inilah agama yang baik’’. Akan tetapi, apabila mereka tidak diberi mereka mencelanya.

Ketiga, golongan orang yang baru masuk islam. Mereka perlu diberi santunan agar bertambah mantap keyakinanya terhadap islam.

Keempat, pemimpin dan tokoh masyarakat yang telah memeluk agama islam yang mempunyai sahabat-sahabat orang kafir. Abu Bakr pernah memberi zakat kepada Adl bin Hatim dan Zibriqan bin Badr, padahal keduanya muslim yang taat, akan tetapi mereka berdua mempunyai posisi terhormat dikalangan masyarakat.

Kelima, pemimpin atau tokoh yang berpengaruh dikalangan kaumnya, akan tetapi imannya masih lemah. Mereka diberi bagian zakat dengan harapan imannya menjadi tetap dan kuat.

Keenam, kaum muslim yang bertempat dibenteng-benteng dan daerah perbatasan dengan musuh. Mereka diberi dengan harapan dapat mempertahankan diri dan membela kaum muslimin lainnya yang tinggal jauh dari benteng itu, dari serbuan musuh.

Ketujuh, kaum muslimin yang membutuhkannya untuk mengurus zakat orang yang tidak mau mengeluarkan zakat, kecuali dengan paksaan.

d. Riqab

Riqab adalah bentuk jamak dari raqqbah. Istilah ini dalam Al-Quran artinya budak belian laki-laki (*abid*) dan bukan belian perempuan (*amah*). Istilah ini diterangkan dalam kaitanya dengan

pembebasan atau pelepasan, seolah-olah Al-Qur'an memberikan isyarat dengan kata kiasan ini maksudnya, bahwa perbudakan bagi manusia tidak ada bedanya seperti belenggu yang mengikatnya.

Membebaskan budak belian sama dengan menghilangkan belenggu yang mengikatnya. Cara membebaskan bisa dilakukan dengan dua cara: pertama, menolong hamba *mukatab*, yaitu budak yang telah ada perjanjian dan kesepakatan dengan tuanya, bahwa ia sanggup menghasilkan harta dengan nilai dan ukuran tertentu, maka bebaslah ia. Kedua, seseorang yang harta zakatnya atau seseorang bersama-sama dengan temannya membeli seorang budak atau amah kemudian membebaskannya. Atau penguasa membeli seseorang budak atau amah dari harta zakat yang diambilnya, kemudian ia membebaskannya.²⁴

e. Gharimin

Munurut mazhab Abu Hanifah, gharim adalah orang yang mempunyai hutang, dan tidak memiliki bagian yang lebih dari hutangnya. Menurut imam malik, Syafi'i dan Ahmad, bahwa orang yang mempunyai utang terbagi menjadi dua golongan. Masing-masing mempunyai hukumnya tersendiri. Pertama, orang yang mempunyai hutang untuk kemaslahatan dirinya sendiri dan kedua, orang yang mempunyai hutang untuk kemaslahatan masyarakat.

f. Fiisabillilah

²⁴ Ibid, 588.

Dari tafsir Ibnu Atsir tentang kalimat sabillillah, terbagi menjadi dua: pertama, bahwa arti asal kata ini menurut bahasa, adalah setiap amal perbuatan ikhlas yang dipergunakan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, meliputi segala amal perbuatan shaleh, baik yang bersifat pribadi maupun bersifat kemasyarakatan. Kedua, bahwa arti yang biasa dipahami pada kata ini bersifat mutlak, adalah jihad, sehingga karena seringnya dipergunakan untuk itu, seolah-olah artinya hanya untuk itu (jihad).

g. Ibnu sabil

Ibnu sabil menurut jumhur ulama adalah kiasan untuk musaffir, yaitu artinya orang yang melintas dari satu daerah ke daerah lainnya. As-sabil artinya ath-thariq/jalan. Dikatakan untuk orang yang berjalan di atasnya (*ibnu sabil*) karena tetapnya di jalan itu. Ibnu Zaid berkata : ‘Ibnu sabil adalah musafir, apakah ia kaya atau miskin, apabila mendapat musibah dalam bekalnya, atau hartanya sama sekali tidak ada, atau terkena sesuatu musibah atas hartanya, atau ia sama sekali tidak memiliki apa-apa, maka dari keadaan demikian itu hanya bersifat pasti.’²⁵

D. Lembaga Zakat

Lembaga Amil Zakat (LAZ) sering diartikan sebagai sesuatu lembaga masyarakat yang informal, temporer dan hanya bekerja menerima zakat dan membagikan kepada yang berhak menerimanya.

²⁵ Ibid, 645.

Lembaga Amil Zakat (LAZ) menurut yatim dan hendargo merupakan suatu bentuk organisasi, sistem manajemen dan mekanisme kerja yang menjamin pengumpulan zakat dari yang berkewajiban membayar zakat dan menjamin juga pembagiannya atau penyebaran sehingga tercapainya tujuan yang lebih jauh yaitu ikut memberantas kemiskinan dan kekafiran dengan mengembangkan usaha-usaha produksi sehingga berkelanjutan ikut meningkatkan kualitas kehidupan umat. Sebagai organisasi pengelola zakat, lembaga amil zakat menerima berbagai jenis dana selain zakat yaitu infak/shadaqah, dana wakaf dan dana pengelolaan.²⁶

²⁶ Yatim, Usman dan Hendargo, Enny A, *Zakat dan Pajak*. (Jakarta: PT Bina Rena Paricara. 1992), 14.